

L A M U R U SELAYANG PANDANG



OLEH

Drs. Abd. Muttalib M.

Diterbitkan Oleh

KANTOR SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

1978

101
mut
1

L A M U R U SELAYANG PANDANG



OLEH

Drs. Abd. Muttalib M.

Diterbitkan Oleh

KANTOR SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

1978

PENGANTAR KATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sebab dapat jua tersusun buku sederhana ini yang memuat beberapa coretan Sejarah mengenai Lamuru.

Usaha penyusunan ini diadakan dalam rangka melengkapi laporan hasil pemugaran Kompleks Makam Islam Kuno Watang Lamuru Kabupaten Bone yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan.

Penulis berkeyakinan bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Kepada setiap pembaca diharapkan bantuan dan perhatian untuk dapat melengkapi kekurangan serta memperbaiki kesalahan yang tersua dalam tulisan ini.

Harapan penulis semoga dari ketidak sempurnaan tersua jua setitik sarrah bahan untuk penyempurnaan penyusunan Sejarah Nasio

nal Indonesia yang mencakup segenap tanah tumpah darah Indonesia.

Semua pihak yang membantu dan mendorong untuk terbitnya tulisan ini, utamanya Bapak Drs. Andi Abubakar Punagi Kepala Kanwil. Dep. P dan K Sulsel dan Bapak Drs. Hadimuljono Kepala Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wil. Prop. Sulsel penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Demikian pula kepada Bapak Andi Abd.Latif Kepala Kecamatan Lamuru, Bapak Andi Ali Staf Kandep P dan K Kab.Bone Bapak Daeng Situju , Bapak Bahru Kallupa BA, penulis tak lupa pula mengucapkan banyak terima kasih atas pemberian informasi dan data yang merupakan bahan baku dalam penulisan ini.

Semoga tulisan yang tidak sempurna ini dapat jua bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia tercinta. Ujung Pandang, Januari 1978.

Penulis,

Drs. Abd. Muttalib M.

D A F T A R I S I

Pengantar kata	Hal.	i
Daftar Isi	Hal.	iii
Pendahuluan	Hal.	1
I. Asal Usul Nama Lamuru	Hal.	5
II. Terbentuknya Kerajaan Lamuru	Hal.	10
III. Struktur Pemerintahan Kerajaan Lamuru	Hal.	15
IV. Pengaruh Islam di Lamuru	Hal.	23
V. Hubungan Lamuru dengan Kerajaan- Kerajaan lain di Sulawesi Selatan.	Hal.	33
VI. Penutup	Hal.	44
Lampiran I. Daftar Datu-Datu Lamuru	Hal.	47
Lampiran II. Silsilah Keturunan Datu- Datu Lamuru	Hal.	48
Lampiran III. Peta Propinsi Sulawesi Selatan	Hal.	54
Lampiran IV. Peta Kabupaten Bone	Hal.	55
Lampiran V. Peta Kecamatan Lamuru	Hal.	56
Daftar Kepustakaan	Hal.	57

P E N D A H U L U A N

Pars pratoto, sebahagian untuk seluruhnya. Ini suatu pertanda betapa besar arti dan pentingnya bahagian yang kecil dari sesuatu yang besar. Secara logika maka penjumlahan dari bahagian-bahagian yang kecil itulah yang besar atau keseluruhan.

Demikian pulalah hendaknya dalam sejarah Nasional Indonesia. Seyogyanyalah bahwa Sejarah Nasional Indonesia itu adalah mencakup seluruh tumpah darah Indonesia dan bukan menopoli dari suatu daerah tertentu. Namun tidaklah mutlak bahwa seluruh daerah atau peristiwa yang terjadi dimasukkan dalam Sejarah Nasional, tetapi ada kriteria yang dipakai untuk menentukan apakah suatu peristiwa yang terjadi pada suatu daerah dapat dimasukkan dalam Sejarah Nasional Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pada hakekat serta tujuan dari suatu peristiwa disesuaikan dengan kondisi daerah disaat terjadinya.....

terjadinya peristiwa yang dimaksud. Sebab tidaklah mustahil bahwa suatu peristiwa yang sifatnya hanya lokal belaka, tetapi tujuannya adalah neveau Nasional.

Tentu saja selain Lamuru masih banyak tempat di Indonesia ini yang mempunyai peranan yang penting dalam Sejarah Nasional Indonesia. Hanya saja tergantung kepada ada tidaknya usaha untuk menggali dan mengangkatnya sebagai suatu fakta Sejarah.

Dikemukakannya Lamuru dalam tulisan ini karena adanya beberapa motivasi sebagai pendorong.

1. Dari segi arkeologi, Lamuru mempunyai bentuk makam yang mempunyai arti penting dalam bidang arkeologi Indonesia yaitu menunjukkan ciri arsitektur tua. Type makam di Lamuru sangat langka di Indonesia. Type ini dapat merupakan petunjuk dalam menyelusuri perkembangan arkeologi serta

perkembangan Islam di Indonesia umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

2. Melihat perkembangan Sejarah Kerajaan Lamuru, maka nampak bahwa Lamuru sering menjadi arena pertarungan kekuatan dan kekuasaan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang tujuan utamanya untuk mengusir penjajahan asing.
3. Raja-Raja di Kerajaan Lamuru mempunyai hubungan keluarga dengan beberapa Kerajaan lain di Sulawesi Selatan, sehingga fakta ini memberikan gambaran adanya peranan penting Lamuru dalam perkembangannya serta kejadian-kejadian penting yang terjadi di Sulawesi Selatan.
4. Ditemukannya beberapa artefak seperti lesung batu, keramik lokal dan asing, fosil binatang, anak panah, fleks serta bekas tempat pembakaran mayat, maka fakta ini memberikan arti yang sangat penting bagi Sejarah

Sulawesi Selatan pada khususnya dan Sejarah Nasional Indonesia pada umumnya.

5. Perlunya dalam sejarah Nasional Indonesia tercermin wajah Indonesia yang sebenarnya, atau dengan kata lain penulisan sejarah Indonesia hendaknya dipakai sistim Indonesia centeris.

BAB. I.

ASAL USUL NAMA LAMURU.

Lamuru yang dimaksud dalam tulisan ini ialah nama sebuah Kecamatan dalam daerah hukum Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Letaknya kurang lebih 130 km dari Kota Madya Ujung Pandang arah ke Soppeng liwat poros Camba.

Sebagaimana halnya dengan nama-nama daerah lainnya di Indonesia dimana dalam pemberian suatu nama mengandung makna yang berhubungan dengan situasi tempat atau mengandung cita-cita atau harapan yang dianggap sangat vital. Ataupun pemberian nama itu karena ada unsur historis dari pertumbuhan daerah yang bersangkutan.

Dari beberapa mitos yang berkembang secara evilering tentang nama Lamuru itu berasal dari nama orang.

Ada anggapan bahwa orang yang bernama

La Muru yang diambil untuk nama daerah yang menjadi pokok penulisan dalam buku ini, berasal dari daerah Kajuaara dan ada pula yang berpendapat bahwa orang yang bernama LaMuru itu berasal dari daerah Tellung LimpoE. Kedua daerah itu terletak tidak jauh dari daerah Lamuru sekarang ini.

Kendatipun ada perbedaan pendapat tentang asal dari orang yang bernama LaMuru, tetapi yang jadi vokus utama serta causa prima dari pengambilan nama itu ialah nama orang.

Diabadikannya nama LaMuru itu sebagai nama tempat adalah karena suatu peristiwa ghaib yang luar biasa menurut anggapan masyarakat pada waktu itu.

Sudah menjadi suatu adat tradisional ya itu di saat-saat tertentu diadakan pesta atau permainan kaum bangsawan.

Permainan ini sangat membutuhkan sifat

husus yang perlu bagi pembinaan seorang kesatria, seperti berani, tabah, teliti, tangkas dan keterampilan dalam merunggang kuda serta mempergunakan alat seperti tombak dan jerat.

Sesuai dengan situasi geografis daerah Lamuru itu dilingkungi oleh bukit-bukit, Karena itu disebut Lebbe Tengngae yang artinya daerah rendah yang ada di tengah-tengah.

Suatu ketika didaerah itu diadakan pesta pemburuan rusa secara adat oleh para bangsawan di daerah itu dan sekitarnya.

Dalam keadaan kesibukan mengadakan pemburuan, tiba-tiba salah seorang peserta yang bernama LaMuru menghilang bersama anjing hitamnya. Setelah diusahakan pencarian secara ketat akhirnya yang diketemukan hanya anjingnya saja di suatu tempat dalam sikap seperti menunggui sesuatu. Karena LaMuru sudah tidak diketemukan lagi, maka dianggap ghaib. Seba

gai tanda, maka ditempat anjing itu ditemukan diberikan pagar batu sebagai tanda. Daerah di mana La Muru itu menghilang kemudian disebut Lamuru sebagai tanda kenangan atas keajaiban yang terjadi atas diri La Muru. Dan tempat dimana dibuat pagar batu tempat anjing hitam diketemukan disebut Lalengbata.

Selain pemberian nama Lamuru dari segi mi thos, juga ada pemberian nama dari segi eti mologi, yaitu kata Bugis NAURUNG. Arti kata Naurung yaitu melingkungi atau dikepung. Pe ngertian yang bersifat kongkrit tetapi hanya bersifat abstrak, yaitu bukan dalam pengertian geografis tetapi lebih bersifat historis serta kekeluargaan.

Adapun daerah-daerah yang dianggap me lingkungi dan yang mempunyai hubungan historis dan kekeluargaan dengan Lamuru yaitu Bone Soppeng, Wajo, Gowa, Luwu, Sawitto dan Siden reng. Hal ini tercermin dalam ungkapan kata

Naurungi Tellu Bocco, dua Campakala dan lima
Riaja Tappareng. " 1.

Kata-kata Naurung ini kemudian banyak
mengalami evolusi dalam pengucapan sehingga
menjadi Lamuru.

1. Interviu, S. Daeng Situju, umur 70 tahun,
pekerjaan tani, Desa Sangingpali Lamuru,
1977.

BAB. II.

TERBENTUKNYA KERAJAAN LAMURU.

Kapan terbentuknya secara pasti Lamuru sebagai suatu kesatuan hukum, agak sulit untuk ditentukan secara pasti, mengingat bahwa hingga kini belum ditemukan suatu data otentik yang menjelaskan kapan berdirinya Kerajaan Lamuru.

Tetapi dijadikannya Lamuru sebagai suatu permukiman adalah sudah cukup tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan diketemukannya artefak-artefak pra Sejarah sejenis Maros point dan fleks-fleks yang diperkirakan telah berusia kurang lebih 2.000 sebelum masehi karena terjadi dimasa mezolith.

Kesulitan penentuan waktu yang tepat terjadi pula pada Kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Ini disebabkan karena di Sulawesi Selatan penemuan tulisan lontara yang

umum dipergunakan di Sulawesi Selatan diketemukan nanti pada masa Pemerintahan Raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparisi Kallonna yaitu sekitar tahun 1500 Masehi.

Pada masa itulah Tumailalang yaitu Daeng Pamatte membuat lontara atas Perintah Raja Gowa. Huruf lontara itu pada mulanya hanya mempunyai 18 buah huruf saja dan nanti seratus tahun kemudian baru ditambah dengan huruf ha, sehingga menjadi 19 buah seperti sekarang ini.

Tidak seperti halnya di Jawa dimana banyak ditemukan prasasti-prasasti yang dapat menjadi petunjuk tentang perkembangan suatu dinasti atau Kerajaan.

Maka untuk mencari penentuan waktu suatu fase pemerintahan di Sulawesi Selatan seperti halnya di Gowa, maka perhitungan dimulai pada masa pemerintahan Raja Gowa ke X, I Manni

wagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng yang tercatat dalam buku lontara memerintah tahun 1547 sampai dengan 1565 yaitu dalam abad ke XVI.

Bertitik tolak dari masa pemerintahan Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng diadakan perhitungan kebelakang hingga sampai pada masa pemerintahan Raja Gowa yang pertama yaitu Tumanurung.

Bila diperhitungkan bahwa tiap Raja memerintah rata-rata 20 tahun, maka dari Raja Gowa yang pertama sampai kesepuluh diperlukan waktu sebanyak 200 tahun.

Untuk itu dapat diperhitungkan bahwa masa Tumanurunga adalah pada abad ke XIV atau sekitar tahun 1300. Itulah perkiraan masa berdirinya Kerajaan Gowa.

Secara apriori ada pendapat tentang Sejarah pertumbuhan daerah di Sulawesi Selatan, dimana dianggap bahwa sebagai cikal bakal pe

tumbuhan dan pembentukan suatu kesatuan hukum selalu dimulai dari Tomanurung.

Justeru itu di Sulawesi Selatan selain Raja Gowa ke I Tumanurunga ri Takabasia, dikenal pula Tomanurung lain seperti : Mata Silom poE di Bone Manurunge ri Matajang, Sampurusiang di Luwu dan Manurunge ri Sakkanyili Sop - peng.

Maka demikian pula di Lamuru dikenal dengan Manurunge ri Selorong yang diberi nama atau gelarang Petta Pitue Matanna.²

Manurunge ri Selorong inilah yang dianggap sebagai cikal bakal pembentukan Lamuru sebagai suatu kasatuan hukum yang berkembang, kemudian menjadi suatu kerajaan yang disebut Kerajaan Lamuru yang gelar rajanya disebut Datu.

Berdasarkan atas perhitungan masa Tomanurung di Sulawesi Selatan, maka dapatlah diper-

2. Interviu, Andi Ali, 54 tahun, bekas Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Bone, 1977.

kirakan bahwa terbentuknya Lamuru sebagai suatu kesatuan hukum yang kemudian berkembang menjadi suatu kerajaan adalah sekitar abad ke XIV.

Dari abad ke XIV inilah kerajaan Lamuru membentuk dirinya melayarkan bahtera Pemerintahan di sela-sela persaingan lainnya di Sulawesi Selatan.

Dengan usaha sendiri serta tak melepaskan diri dari imbasan Kerajaan-Kerajaan sekitarnya Lamuru berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai suatu kerajaan.

Akibat karena faktor geografis, historis dan kekeluargaan menyebabkan Lamuru mengalami banyak masalah dan peristiwa dalam kelanjutan kehidupannya.

BAB. III.

STRUKTUR PEMERINTAHAN KERAJAAN LAMURU.

Di masa pemerintahan Petta Pitue Matanna, Manurunge ri Selorong, maka Lamuru merupakan federasi dari tiga kedatuan yaitu, Lompo, Baringeng dan Kajudara, di mana tiap-tiap daerah dipimpin oleh seorang Datu sebagai kepala pemerintahan dan Petta Pitue Matanna Manurungnge ri Selorong sebagai Pimpinan tertinggi.

Setelah masa pemerintahan Petta Pitue Matanna Manurungnge ri Selorong, maka sistim federasi dengan tiga kedatuan berubah menjadi satu Datu saja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Di bawah Datu terdapatlah beberapa jabatatan teras seperti Pabbicara. Pabbicara ini adalah merupakan instansi kedua di bawah Datu. Pabbicaralah yang bertugas membicarakan segala sesuatu dengan Datu. Adapun Pabbicara ada dua yaitu Pabbicara Muttiara dan Pabbicara lita.

Di bawah Pabbicara terdapat lagi jabatan yang disebut Pangepa. Bila Pabbicara ada dua, maka Pangepa ada empat yaitu, Pangepa Kessi, Pangepa Tinpa, Pangepa Latarauwe dan Pangepa MassappaE.

Selain Pabbicara dan Pangepa juga terdapat jabatan Matowa yang terdiri atas dua, yaitu Matowa Lompo dan Matowa Baringeng. Mulai dari Matowa Pangepa dan Pabbicara inilah yang merupakan anggota Hadat yang disebut Adana Lamuru.

Kedelapan orang anggota Adana Lamuru inilah yang berhak berbicara menentukan segala sesuatu, juga termasuk pengangkatan Datu Lamuru.

Sebagai pejabat terendah adalah Widang. Adapun Widang berfungsi sebagai ketua-ketua kelompok rakyat.

Kemudian sesudah masuknya pengaruh Islam, maka anggota Hadat Lamuru bertambah dengan

suatu jabatan baru yaitu Kadhi.

Dengan bentuk struktur yang demikian itu, maka dapatlah dilihat proses suatu masalah yang urutan-urutannya sebagai berikut: " Bila ada sesuatu persoalan yang perlu dipersoalkan, maka rakyat lebih dahulu menyampaikannya kepada Widang. Dari Widang, kebudian dibicarakan dengan Matowa. Hasil perumusan dari kedua Matowa disampaikan kepada Pangepa dan kemudian baru dibawa kepada Pabbicara untuk di bahas. Hasil pengolahan dari Pabbicara dilaporkan kepada Datu untuk direstui " 1.

Demikian pula bahwa setiap program dari pemerintah, maka lebih dahulu digodok oleh Adena Lamuru, kemudian mendapat restu dari Datu. Setelah Datu memberi restu barulah diturunkan kebawah melalui Widang untuk diketahui dan dilaksanakan oleh rakyat " 2.

1. Interviu, Andi Ali, umur 54 th, bekas Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Bone, 1977.
2. Interviu, Zainuddin Dg. Situju, umur 70 th, pekerjaan Petani, Lamuru, 1977.

Sebagai suatu kerajaan yang merdeka dan berdaulat, maka disamping mempunyai struktur pemerintahan tersendiri, juga Lamuru mempunyai panji-panji tersendiri sebagai simbol dari kerajaan Lamuru. Adapun panji-panji kebesaran Lamuru disebut Sabbe RagaE yang berbentuk bendera dengan warna kuning dan di tengahnya terdapat gambar Naga Merah.

Hingga abad ke XV dan permulaan abad ke XVI, Lamuru merupakan suatu kerajaan yang aman serta berdiri sendiri, tetapi pada pertengahan abad ke XVI ketidak stabilan telah mulai melanda dan memasuki Lamuru.

Letaknya yang strategis antara Bone, Soppeng, Wajo dan daerah kekuasaan Gowa serta pertalian keluarga raja-raja Lamuru dengan kerajaan sekitarnya menyebabkan Lamuru mudah terseret dalam setiap pertikaian yang timbul diantara kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan.

Dalam rangka usaha perluasan pengaruh kerajaan Gowa, maka oleh Raja Gowa ke X I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng yang memerintah dari 1547 sampai 1565, selain menaklukkan daerah-daerah lain, juga Lamuru tak luput dari penguasaan Gowa. Hanya karena sistim penguasaan Kerajaan Gowa terhadap daerah takluknya tidak merupakan penguasaan penuh, tetapi hanya lebih menampakkan pengakuan belaka, atau persahabatan, maka eksistensi Kerajaan Lamuru tetap berjalan seperti biasa.

Dalam usaha perluasan pengaruh Kerajaan Gowa, maka Kerajaan Wajo sering mendapat bantuannya secara positif terhadap Kerajaan Gowa. Hal ini nampak dalam perang Batulappa dan Bulu-Bulu Sinjai.

Sebagai balas jasa atas bantuan Wajo, maka Kerajaan Gowa sepulang dari perang Bulu-Bulu, di mana Wajo dipimpin oleh Panglima Pe

rangnya La Mungkace Toudanang, beberapa Daerah yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa, seperti Pammana, Timurung, Lamuru diserahkan kepada Kerajaan Wajo.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa keXI, I Tajibarani Daeng Manrapi karaeng Data pada tahun 1565, dalam usaha melanjutkan perang melawan Kerajaan Bone, di mana ternyata Kerajaan Gowa dengan sekutu-sekutunya kekalahan. Akibat dari kekalahan itu, maka beberapa daerah yang tadinya menjadi daerah pengaruh Kerajaan Gowa atau Kerajaan Wajo diambil alih oleh Kerajaan Bone, antara lain Kerajaan Lamuru.

Kekalahan Kerajaan Gowa dengan sekutu-sekutunya menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone. Situasi yang tegang ini nanti agak reda sesudah terjadi perjanjian Caleppa pada tahun 1570 yang menjadikan Sungai Tangka di Sinjai sebagai garis

demarkasi antara Bone dan Gowa. Perjanjian Caleppa ini terjadi di masa pemerintahan Raja Gowa ke XII I Manggorai Daeng Mameta Karaeng Bontolangkasa dengan Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange. Perjanjian Caleppa ini merupakan pembaharuan perjanjian **yang pernah** terjadi antara Raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparisi Kal lonna dengan Raja Bone ke VI La Ulio BotoE MatinroE ri Itterung.

Sesudah perjanjian Caleppa antara Gowa dengan Bone, maka pada tahun 1582 muncullah pula perjanjian antara Bone, Wajo dan Soppeng yang terkenal dengan nama La - mumpatuE ri Timurung atau Tellung PoccoE.

Adapun tujuan dari Tellung PoccoE pada hakekatnya ialah untuk menghalangi usaha Kerajaan Gowa dalam memperluas daerah pengaruhnya di Sulawesi Selatan.

Isi dari pada perjanjian Tellung PoccoE pada prinsipnya ialah menganggap diri bahwa ketiga kerajaan tersebut adalah bersaudara, di mana dari ketiga Kerajaan tersebut ne nganggap Bone adalah tertua, Wajo tengah dan Soppeng yang dianggap bungsu.

Mengingat bahwa diantara ketiga Kerajaan Tellung PoccoE itu, Kerajaan Soppenglah yang paling kecil daerah kekuasaannya. Untuk itu sebagai realisasi dari sekian banyak Keputusan Tellung PoccoE, maka Wajo dan Bone memberikan kepada Soppeng sebahagian dari daerah kekuasaannya masing-masing.

Kerajaan Wajo menyerahkan daerah Tanah Tengnga dan Bone menyerahkan daerah Goa-Goa kepada Soppeng. Adapun daerah Goa-Goa sebenarnya adalah bahagian dari Lamuru.

Dan mulai dari saat itulah Lamuru menjadi daerah perlindungan Kerajaan Soppeng.

BAB. IV.

PENGARUH ISLAM DI LAMURU.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa pengaruh Islam masuk di Sulawesi Selatan yaitu pada abad ke XVII Masehi.

Tetapi sebenarnya kalau diteliti lebih jauh maka Agama Islam sudah mulai mencoba memasuk ke daerah Sulawesi Selatan jauh sebelumnya. Pada tahun 1580 Sultan Ternate Babullah yang datang di Gowa menemui Raja Gowa I Manggorai Daeng Mameta Karaeng Bonto Langkasa. Seperti diketahui bahwa Sultan Ternate Baab Ullah adalah seorang Islam. Bahkan dalam perjalanannya dari Ternate ke Sulawesi Baab Ullah tidak lupa mempergunakan kesempatan untuk menyebarkan Agama Islam.

Dalam pertemuannya dengan Raja Gowa maka diadakanlah perjanjian persahabatan antara Gowa dengan ternate. Sebagian tanda persahabatan maka oleh Sultan Ternate menyerahkan Pu

lau Selayar kepada Raja Gowa. Dalam Masalah Agama ternyata Raja Gowa serta para pembe sar Kerajaan Gowa pada masa itu belum dapat menerima, maka pengaruh Islam yang di bawah oleh Sultan Baab Ullah itu belum dapat diterima. Namun mesjid yang pertama di Sulawesi Selatan sudah didirikan pada tahun 1583 di mangallekana yang diuntukkan bagi pendatang pendatang yang beragama Islam.

Nanti setelah Agama Islam diterima dan dianut oleh Raja-Raja di Sulawesi Selatan, barulah Agama Islam mulai menyentuh rakyat Sulawesi Selatan.

Sebagaimana diketahui bahwa berkat usaha tiga orang Muballig Islam kenamaan yaitu Datuk Tiro yang dimakamkan di Bulukumba, Datuk Patimang yang dimakamkan di Luwu serta Datuk Ri Bandang yang dimakamkan di Ujung Pandang, barulah Agama Islam mulai tersebar di Sulawesi Selatan.

Daerah yang pertama-tama sekali di Sulawe
si Selatan menerima Agama Islam yaitu Luwu
yang masa itu Datunya bernama La Pattiware Da
eng Parebbung yang bergelar Sultan Muhammad.
Beliau memeluk agama Islam pada sekitar tahun
1604-1605. Sesudah Luwu menyusullah Tallo dan
Gowa.

Kerajaan Gowa adalah merupakan suatu Kera
jaan yang memegang hegemoni politik di Sulawe
si Selatan pada khususnya dan Indonesia baha-
gian Timur pada umumnya.

Justeru itu dengan Islamnya Raja Gowa ke
XVI I Mangerangi Daeng Manrabbia bersama Raja
Tallo dan Mangkubumi Kerajaan Gowa I Malingka
an Daeng Manyonri pada 1605, maka perkembang-
an Agama Islam mengalami fase baru di Sulawe
si Selatan.

Raja Gowa I Mangerangi Daeng Manrabbia
Sultan Alauddin dan Raja Tallo I Malingkaan
Daeng Manyonri Sultan Awalul Islam, bukan ha

nya menganut Islam dan mengislamkan rakyat Tallo dan Gowa, tetapi juga sekaligus menyatakan Agama Islam sebagai Agama Negara.

Dengan dwi tunggal Sultan Alauddin dan Sultan Awalul Islam, agama Islam mulai melebarkan sayapnya ke daerah-daerah Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bahagian Timur pada umumnya.

Usaha penyebaran Agama Islam oleh Gowa Tallo ditempuh dengan jalan damai. Perluasan Islam yang tidak secara damai hanya ketika menghadapi daerah Tellung PoccoE, sebab seperti dimaklumi bahwa hakekat pembentukan Tellung PoccoE adalah untuk memben-dung hegemoni politik dari Kerajaan Gowa.

Pertama Gowa mengusahakan agar Raja Bone yang pada waktu itu diperintah oleh Raja Bone ke X We Tenri Tappu, tetapi tidak berhasil. Karena itu perhatian Gowa ditujukan ke daerah lain.

Pada tahun 1607 daerah Suppa yang tadinya telah memeluk agama Nasrani semasa Raja Suppa La MakkarawiE pada tahun 1543 berkat usaha Antonie de Payya, demikian pula daerah Sawitto di datangi oleh Gowa. Kedua daerah tersebut akhirnya dapat menerima Agama Islam. Sesudah Suppa dan Sawitto di Islamkan, Gowa meneruskan usahanya untuk memasuki daerah Tellung PoccoE. Maka timbullah perang antara Gowa dengan daerah Tellung PoccoE di Ajatapparang, di mana Gowa mengalami kekalahan dan mundur kembali ke Gowa. Nanti pada tahun 1608 Gowa datang lagi dengan nekad untuk meng Islamkan daerah Tellung PoccoE. Maka timbullah peperangan yang hebat antara Gowa dengan Tellung PoccoE di Pare-Pare. Dalam peperangan kali ini daerah Tellung PoccoE mengalami kekalahan. Dengan demikian maka terbukalah pintu bagi pengaruh Islam untuk memasuki daerah Tellung PoccoE. Berturut-turutlah Kerajaan-Kerajaan

Tellung PoccoE menerima seruan Gowa untuk me
meluk Agama Islam. Daerah Tellung PoccoE yg
pertama sekali menerima seruan Gowa untuk ma
suk Islam ialah Kerajaan Soppeng di bawah pe
merintahan Datu BeoE yang menyatakan diri
serta rakyatnya memeluk Agama Islam pada ta
hun 1609. Berikutnya ialah Kerajaan Wajo pa
da masa pemerintahan Arung Matowa La Sangku
ru yang memeluk Islam pada 10 Mei 1610. Sesu
dah Kedua anggota Tellung PoccoE menyatakan
diri masuk Islam, maka sisa anggota tertua
dari perserikatan Tellung PoccoE yaitu Bone
yang belum mau menerima Agama Islam.

Ketika utusan Raja Gowa Sultan Alauddin
menemui Raja Bone ke XI La Tenrirawe Bongka
nge untuk mengajak beliau memeluk Agama Is
lam, maka Raja Bone menerimanya. Tetapi kemu
dian ternyata bahwa kesediaan Raja Bone La
Tenrirawe Bongkange untuk menerima Agama Is
lam agar dianut oleh Rakyat Bone, ternyata

tidak disetujui oleh anggota Hadat Pitu. Bahkan bukan hanya ditentang, tetapi Raja Bone sendiri La Tenrirawe Bongkange oleh Hadat Pitu di malzukan dan diganti.

Karena itu timbullah perang antara Gowa dengan Bone, di mana Bone dapat dikalahkan pada 23 Nopember 1611. Dengan kekalahan ini maka Bone menerima Agama Islam.

Dengan Islamnya Soppeng, Wajo dan Bone, sebagai daerah yang mengepit daerah Lamuru, demikian pula kalau mengingat status Lamuru sebagai Kerajaan yang diperlindungi oleh Soppeng. Setelah perjanjian Tellung PoccoE, maka telah dapat diduga masuknya Agama Islam di Lamuru.

Hingga tahun 1710 Lamuru adalah merupakan salah satu Kerajaan Palili dari Kerajaan Soppeng, maka dapatlah diambil perkiraan bahwa pengaruh Islam masuk di Lamuru adalah pada sekitar penerimaan Agama Islam oleh Datu BeoE pada tahun 1609.

Hal ini mengingat bahwa kesediaan Datu Soppeng BeoE memeluk Agama Islam, maka Datu se-
bagai pucuk pimpinan pemerintahan di mana sega-
la keputusannya adalah sebelumnya mendapat ke-
sepakatan dan persetujuan dari anggota hadat
nya.

Sebagaimana diketahui bahwa Hadat Soppeng
yang terdiri dari Pangepa dan Pabbicara yang
diketuai oleh Arung Bila sangat besar sekali
kekuasaannya.

Kemudian pula bila diperhatikan bentuk -
bentuk makam tua di Lamuru, di mana terletak
arah utara selatan sebagaimana lazimnya makam
Islam, demikian pula type-type makam.

Dari sekian banyak makam yang ada dalam
kompleks makam Raja-Raja Watang Lamuru, dapat
diperhatikan bentuk makam To Balla Jennang Bo-
ne, yaitu makam No. 3 dari arah barat. Demiki-
an pula makam lainnya seperti We Tenri Bili, We
Kamunnu, La Cella, dan lain-lainnya. Bentuk ma-

kan ini mirip dengan makam Raja-Raja Gowa di Tanalate serta makam Raja Tallo seperti makam I Manginyarang Daeng Makkiyo Karaeng Kanjilo serta makam I Mallewakang Daeng Matinri Tume nanga ri Passiringanna. Demikian pula makam Petta Pallase-LaseE di Barru.

Sultan Alauddin meninggal pada 15 Juni 1639, tiga tahun setelah meninggalnya I Ma lingsaan Daeng Manyonri dan I Manginyarang Daeng Makkiyo meninggal 13 Mei 1641. Kemudian To Balla sendiri gugur pada 11 Oktober 1660 dalam perang melawan Gowa.

Bila diperhatikan bentuk-bentuk makam dari yang tersebut diatas, serta memperhati kan tahun-tahun meninggalnya, maka jelas bah wa bentuk makam seperti sebahagian bentuk ma kam dalam Kompleks Makam Raja-Raja Watang La nuru adalah termasuk dalam abad ke XVII.

Berdasarkan dengan masuknya Agama Islam di Soppeng serta bentuk-bentuk makam yang

ada dalam Kompleks Makam Raja-Raja Watang Lamuru, maka dapat diperkirakan bahwa pengaruh Islam memasuki Lamuru adalah sekitar abad ke XVII.

ga Lamuru mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan daerah-daerah sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dalam silsilah Raja-Raja Lamuru, Soppeng, Bone dengan Tanete. Bahkan ada beberapa Raja selain menjadi Datu Lamuru juga menjadi Raja pada suatu daerah lain, seperti La Rumpang Megga Datu Mario Riawa Soppeng, Datu Lamuru, tetapi juga menjadi Datu Tanete pada tahun 1840.

Karena letak serta hubungan kekeluargaan menjadikan daerah Lamuru penting kedudukannya dalam pertarungan kekuasaan dan kekuatan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan abad ke XX.

Seperti diketahui bahwa sebelum datangnya pengaruh Eropah utamanya Bangsa Belanda di Sulawesi Selatan, maka Kerajaan Gowa yang memegang hegemoni disegala lapangan. Dalam usaha membatasi dominasi Gowa di daerah Sulawesi Selatan, maka lahirlah Tellung PoccoE pada ta

hun 1582 yang merupakan aliansi antara Bone, Wajo dan Soppeng melalui Lamung PituE ri Ti murung. Aliansi ini menjadikan kedudukan La muru menjadi sering sangat labil sekali karena merupakan daerah buffer staat antara daerah Tellung PoccoE dengan daerah-daerah yang berada dibawah pengaruh Kerajaan Gowa. Lebih sulit lagi karena situasi anggota Tellung PoccoE tidak terlalu mantap dan rukun. Karena Wajo mempunyai kondisi pemerintahan yang berbeda dengan anggota lainnya.

Di Wajo Raja yang bergelar Matowa Wajo itu tidak berdasarkan keturunan, tetapi tergantung kepada hasil pemilihan rakyat. Hal ini menjadikan police pemerintahan mudah berubah. Ini terbukti pada tahun 1660, dimana timbul perang lagi antara Gowa dengan Bone dan Soppeng. Dalam perang ini Tellung PoccoE menjadi pecah karena Wajo memihak kepada Gowa. Olehnya itu La Tenri Tatta Towappatunru

berhasil. Dengan bantuan La Tenri Lai Tose ngeng Matowa Wajo, tentara Soppeng dan Bone dapat terpukul mundur. Bahkan pada pertempuran-pertempuran selanjutnya La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka berkali-kali nya ris gugur atau tertangkap. To Balla sendiri sebagai penggerak dari pemberontakan Bone dan Soppeng ini gugur di Lamuru pada 11 Oktober 1660.

Karena kekalahan yang bertubi-tubi yg menimpa La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka menyingkir ke Buton. Penyingkiran ke Buton inilah merupakan batu loncatan pertama timbulnya hubungan antara La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka dengan Belanda yang kemudian membuahkan perjanjian Bongaya pada 18 Nopember 1667 yang memudarkan kecermerlangan Kerajaan Gowa.

Sebagai akibat logis dari perjanjian Bongaya, maka beberapa daerah Kerajaan teruta

ma yang ditaklukkan oleh VOC dengan sekutu sekutunya menjadi kehilangan kemerdekaannya dan menjadi daerah kekuasaan dan milik VOC sesuai dengan fasal 20, 21 dari perjanjian Bongaya 1667.

Sebagai balas jasa bagi La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka, maka daerah Bantaeng, Bulukumba, Lamuru dan Mario Riawa oleh VOC diberikan kepada La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka dengan status erfe lijk leenbezet, yaitu tanah pinjaman yang dapat dikuasai secara turun-temurun.

Sesudah perjanjian Bongaya 1667, maka hubungan Bone dengan Soppeng menjadi makin lebih erat lagi. Bahkan pada tahun 1696 Bone dan Soppeng menjadi Kerajaan Kembar dimana Raja Bone ke XVI La Patau Matanna Tikka juga morangkap sebagai Datu Soppeng ke XIX. Cara semacam ini adalah merupakan realisasi dari usaha La Tenri Tatta Towappatunru

Arung Palakka untuk menggalang persatuan di Sulawesi Selatan di mana dengan mengusahakan keturunan La Tenri Tatta Towappatunru Arung Palakka memegang tampuk kekuasaan di Sulawesi Selatan. Untuk itu pada semua daerah Kerajaan diusahakan adanya hubungan kekeluargaan dengan melalui sistim perkawinan.

Dengan adanya hubungan yang baik antara Bone dengan Soppeng, maka sebagai imbalan atas kesetiaan Soppeng terhadap Bone, Lamuru yang tadinya dipengaruhi oleh Wajo dan Gowa kemudian oleh Bone diserahkan kepada Soppeng. Tetapi ternyata keberadaan Lamuru dibawah perlindungan Soppeng tidak berumur panjang.

Pada tahun 1710 seorang anggota Hadat Lamuru Tautongengnge menghadap Raja Bone atas nama rakyat Lamuru yang meminta agar Raja Bone mau menjadi pelindung Kerajaan Lamuru serta melepaskan diri dari perlindungan Soppeng.

Permintaan ini disebabkan karena rakyat Lamuru tidak senang terhadap perlakuan Datu Soppeng.

Ketidak senangan ini disebabkan karena Datu Lamuru pada tahun 1710 yang bernama La Cella dicekik lehernya sampai mati oleh Datu Soppeng yang bernama La Padang Sejati. Masalah kematian Datu Lamuru ini menjadi persoalan tingkat tinggi, utamanya bagi perserikatan Tellung PoccoE. Untuk mencegah ekkses ekkses yang mungkin timbul akibat pembunuhan La Cella, maka Raja Bone menerima baik permintaan Hadat Lamuru yaitu menerima permintaan melepaskan diri dari Soppeng, sebab kalau tidak bisa saja Lamuru meminta kekuasaan lain yang tentunya dapat berakibat akan timbulnya kurang stabilan serta terancamnya keamanan Kerajaan Bone.

Juga untuk menjaga jangan sampai timbul pembalasan dendam mengingat bahwa La Cella

termasuk pemilik darah bangsawan tinggi Sulawesi Selatan, maka Tellung PoccoE mengambil keputusan untuk memberi hukuman kepada La Pa dang Sejati Datu Soppeng dengan jalan di Pali atau di buang keluar daerah.

Hubungan antara Bone dengan pemerintah Belanda ternyata juga tidak langgong. Beberapa daerah seperti Bone, Gowa, Wajo dan daerah-daerah lainnya yang dulu diikat oleh perjanjian Bongaya, sering bangkit mengadakan perlawanan menentang dominasi dan kekuasaan pemerintah Belanda maupun Inggris. Karena itu sering terdapat usaha untuk mengorganisir kekuatan bersenjata yang langsung atau tidak langsung mendapat support dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Dalam usaha pendongkelan kekuasaan pemerintah Belanda di Sulawesi Selatan, maka Lamuru sering menjadi basis kegiatan. Hal ini dapat dilihat sejak pada tahun 1830, di mana

dalam pemborontakan menentang pemerintah Belanda yang didukung oleh La Patau Datu Tanete serta di gerakkan oleh La Sameggu Daeng Kalebbu, juga mendapat bantuan besar dari Ambo Dalle LaCombong Putera La Rumpang Megga Datu Lamuru. Daerah perbatasan Segeri, Tanete dan Lamuru adalah merupakan basis-basis konsentrasi kekuatan untuk melawan pemerintah Belanda. Pemborontakan La Sameggu Daeng Kalebbu menentang pemerintah Belanda yang mencapai puncaknya pada tahun 1855 di mana Kepala pemerintah Belanda untuk daerah Noorden Districten Baron T. Collot d.Eascury di pancung lehernya oleh La Sameggu Daeng Kalebbu dalam suatu penyerbuan ke Kota Segeri.

Lamuru sebagai suatu daerah yang mendapat atau dipengaruhi oleh Bone, tentu saja ikut serta dalam pasang surutnya Kerajaan Bone.

Karena itu dengan tertangkapnya Raja Bo

ne La Pawawoi Karaeng Segeri pada 18 Nopember 1905 serta gugurnya Raja Gowa ke XXXIV I Mak^u kulau Daeng Parani Karaeng Lembang Parang Sul^u tan Husein di daerah Sidenreng pada 24 Desem^u ber 1906 yang mengakhiri perang Bone dan Gowa melawan pemerintah Belanda dalam rangka penyem^u purnaan pembentukan Pax Nederlandica oleh peme^u rintah Belanda, maka secara otomatis Lamuru me^u ngikuti Bone tunduk dan taat di bawah kekuasaan pemerintah Belanda.

Kemudian dalam peredaran zaman selanjut^u nya Lamuru hingga sekarang ini termasuk dalam Wilayah pemerintahan Kabupaten Bone dengan sta^u tus Kecamatan.

BAB. VI.

P E N U T U P.

Setelah memperhatikan moment-moment Historis serta fakta-fakta historis yang ada di Lamuru di mana sebahagian besar telah dipaparkan dari sejak awal hingga akhir tulisan dalam buku ini, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan serta beberapa saran sebagai penutup uraian tentang Lamuru dalam tulisan ini.

KESIMPULAN :

1. Lamuru memiliki beberapa data arkeologi dan historis yang dapat dijadikan petunjuk dalam menyelusuri perkembangan Sejarah di Sulawesi Selatan.
2. Beberapa peristiwa Sejarah yang ada hubungannya dengan penentangan terhadap Pemerintah Belanda, di mana Lamuru tidak luput dari arena pertarungan secara langsung atau tidak langsung.
3. Dalam melengkapi susunan Sejarah Nasional

Indonesia yang mencakup seluruh tumpah darah Indonesia, maka beberapa keping peristiwa sejarah yang sempat terjadi di Lamuru, dapat dimasukkan di dalam susunan sejarah Nasional Indonesia.

2. Lamuru mempunyai peranan pula dalam usaha penentangan kekuasaan Pemerintah Belanda di Sulawesi Selatan.

SARAN-SARAN.

1. Perlu penelitian yang lebih lanjut tentang beberapa fakta Sejarah yang ada di Lamuru.
2. Fakta sejarah dan data arkeologi berupa artefak, situs dan bangunan yang ada di Lamuru agar mendapat pemeliharaan dan pengamanan yang lebih mantap, guna mempermudah pemberian informasi bagi yang memerlukan.
3. Dalam penyusunan sejarah Nasional Indonesia supaya kumpulan-kumpulan peristiwa Sejarah

rah yang terjadi di Lamuru dapat di masukkan dalam Sejarah Nasional Indonesia.

4. Bagi pengajar Sejarah utamanya di daerah Sulawesi Selatan kiranya dapat pula mengete - ngahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Lamuru pada masa lampau guna memberikan apresiasi Sejarah Nasional bagi anak didik masing-masing.

LAMPIRAN I.

DAFTAR DATU-DATU LAMURU.

1. Petta Pitu^E Matanna Manurungge ri Selo
rong.
2. Datu^E ri Lau^E.
3. We Tenri Bili.
4. We Baji Daeng Simpore.
5. La Cella Matinro^E ri Tengngana Soppeng.
6. Jangko Pute.
7. La Mappasunra.
8. La Mappaware.
9. La Rumpang Megga Matinro^E ri Mutiara.
10. Colli Puji^E.
11. Jaya Langkara.
12. We Pura Daeng Manerru.
13. We Tenri Baji.

Informan : Zainuddin Daeng
Situju.

LAMPIRAN II.

KETERANGAN.

O = Pria.

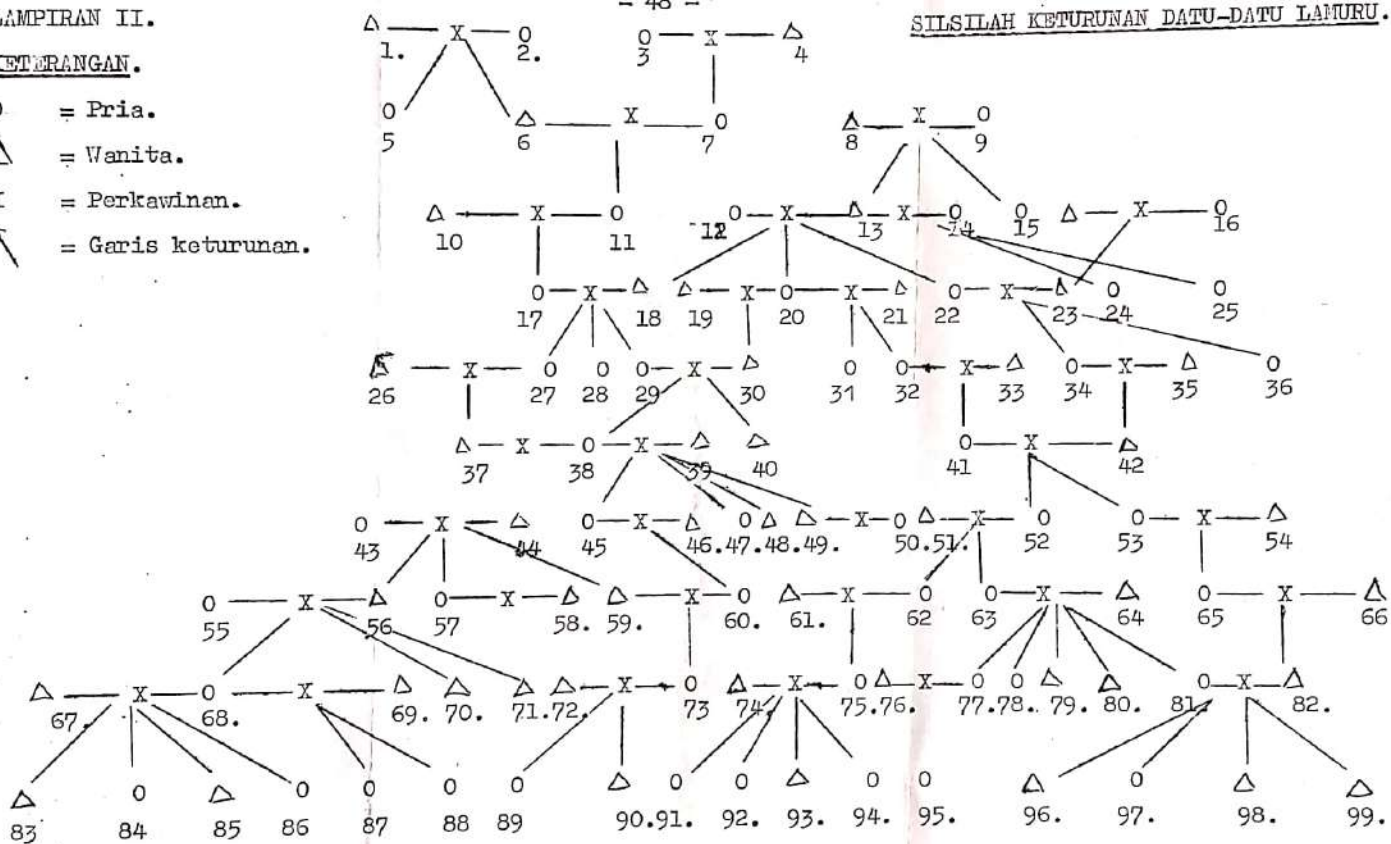
△ = Wanita.

X = Perkawinan.

^ = Garis keturunan.

- 48 -

SILSILAH KETURUNAN DATU-DATU LAMURU.



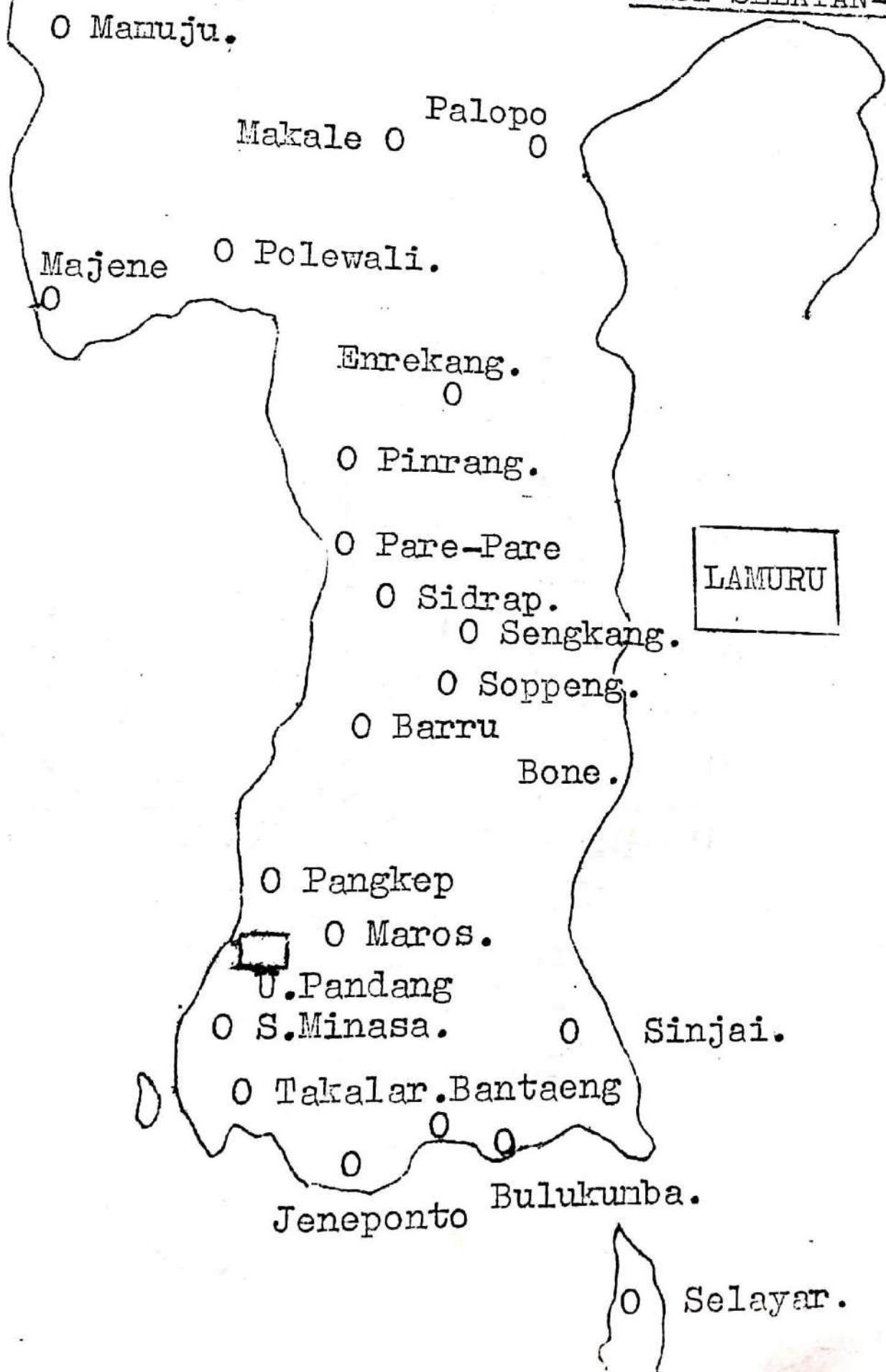
DAFTAR NAMA-NAMA DALAM SILSILAH
KETURUNAN DATU LAMURU.

1. Tenri Jajareng.
2. MatinroE ri Lisu.
3. Addatuang Sidenreng MatinroE ri Patinang.
4. We Lipe.
5. Datu Lamuru MatinroE ri Maise.
6. We Karoro.
7. Mallewai Arung Ujung Pulu.
8. Batara Tungke.
9. La Rumpang Megga MatinroE ri Sappaile.
10. Petta Pajajiangnge.
11. La Cella Datu Lamuru.
12. La Mallarangeng Datu Lampulle.
13. Tenri Leleang Datu Luwu.
14. La Mappaselli Arung Lalolang.
15. La Tenri Oddang.
16. La Tanasenge.
17. La Mappasunra Datu Lamuru.
18. We Pannangareng.

19. Petta SilajaE.
20. La Tenri Sessung Datu Bakke.
21. Besse Cenpa.
22. La Maddusila Towapangewa.
23. Tenri Seno Datu Citta.
24. We Tenri Abang.
25. La Mappajanci.
26. I Denra Petta Walu.
27. La Muraga MatinroE ri Juppandang.
28. La Tenri.
29. La Mappaware Datu Lamuru.
30. I Hasiah.
31. Opu Tenri Borong.
32. La Patau Baso Cenpa.
33. Tungke Besse Loka.
34. To Sappaile.
35. Bau Halija.
36. MatinroE ri Salomoni.
37. Colli PakuE.
38. La Rumpang Megga Datu Lamuru Matinroe
ri Mutiara.

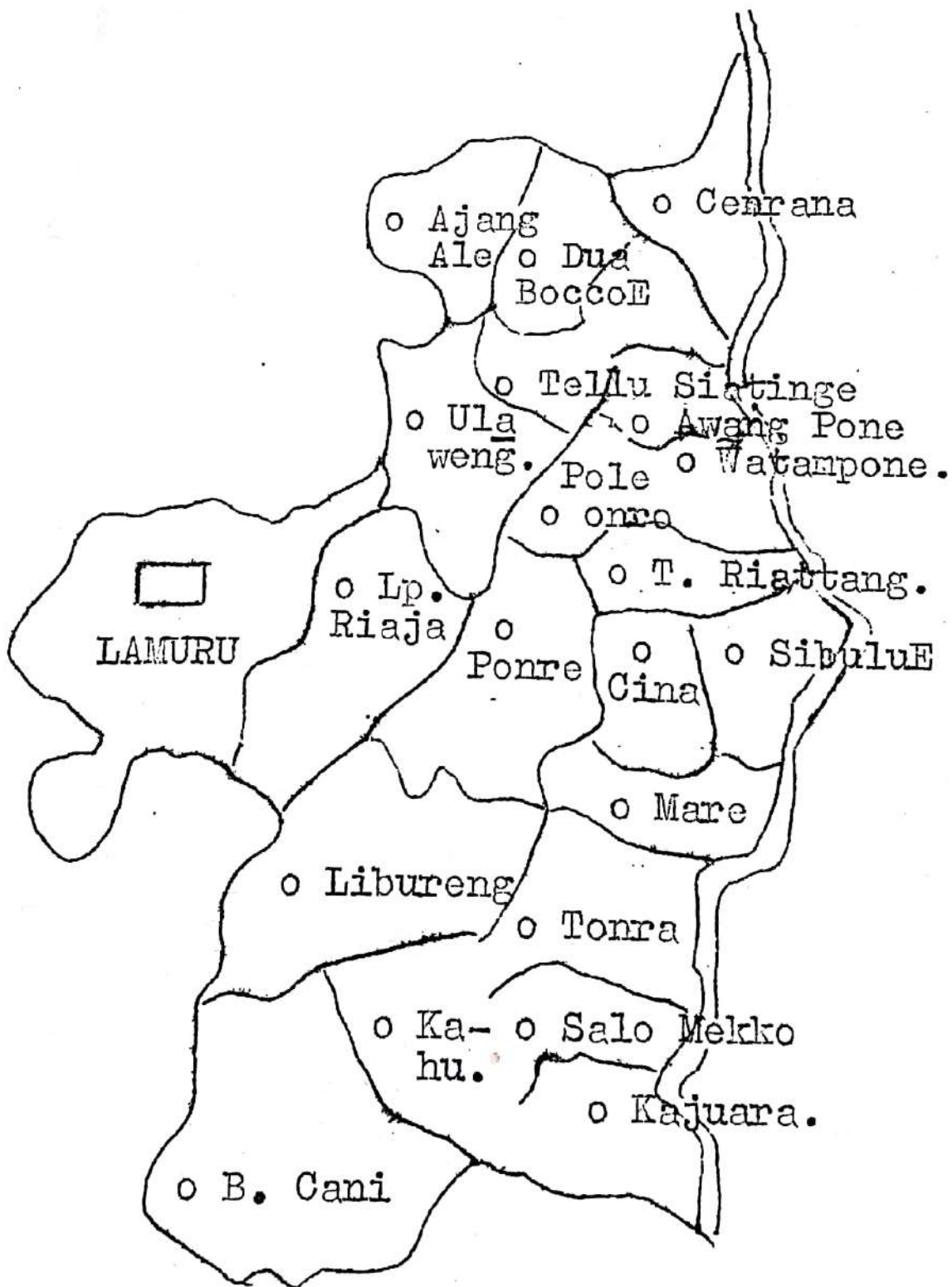
60. Tessi Bengareng Arung Lompengeng.
61. Masing Daeng Macenning.
62. Matinja Daeng Massiki.
63. La Koro Petta Bau.
64. Lemmung.
65. La Pallope Petta Lolo.
66. Ramlah Daeng Macinnong.
67. Bambe Arung Panincong.
68. La Tenri Sessu Datu Bakke.
69. We. Pancaitana Arung Pancana.
71. We Pattako Tana Arung Lalolang.
72. Bonga.
73. La Page.
74. Becce.
75. Juanna.
76. Hajira.
77. Pasinringi.
78. Cudding.
79. Bumbung.
80. D a d i.

81. La Punagi Daeng Pawawo.
82. Mattawape Daeng Sunra.
83. Tenri Mani.
84. La Pakemne.
85. Sohera.
86. Jayalangkara.
87. Ando Baso.
88. Andi Kadir.
89. Sumang.
90. Umareng.
91. Asiking.
92. Mansur.
93. Sitti Daeng Marennu.
94. Asis Daeng Kalebbu.
95. A. Karin.
96. Mattingara.
97. A. Abubakar Punagi.
98. Mene Daeng Jai.
99. Tirrang Daeng Bau.



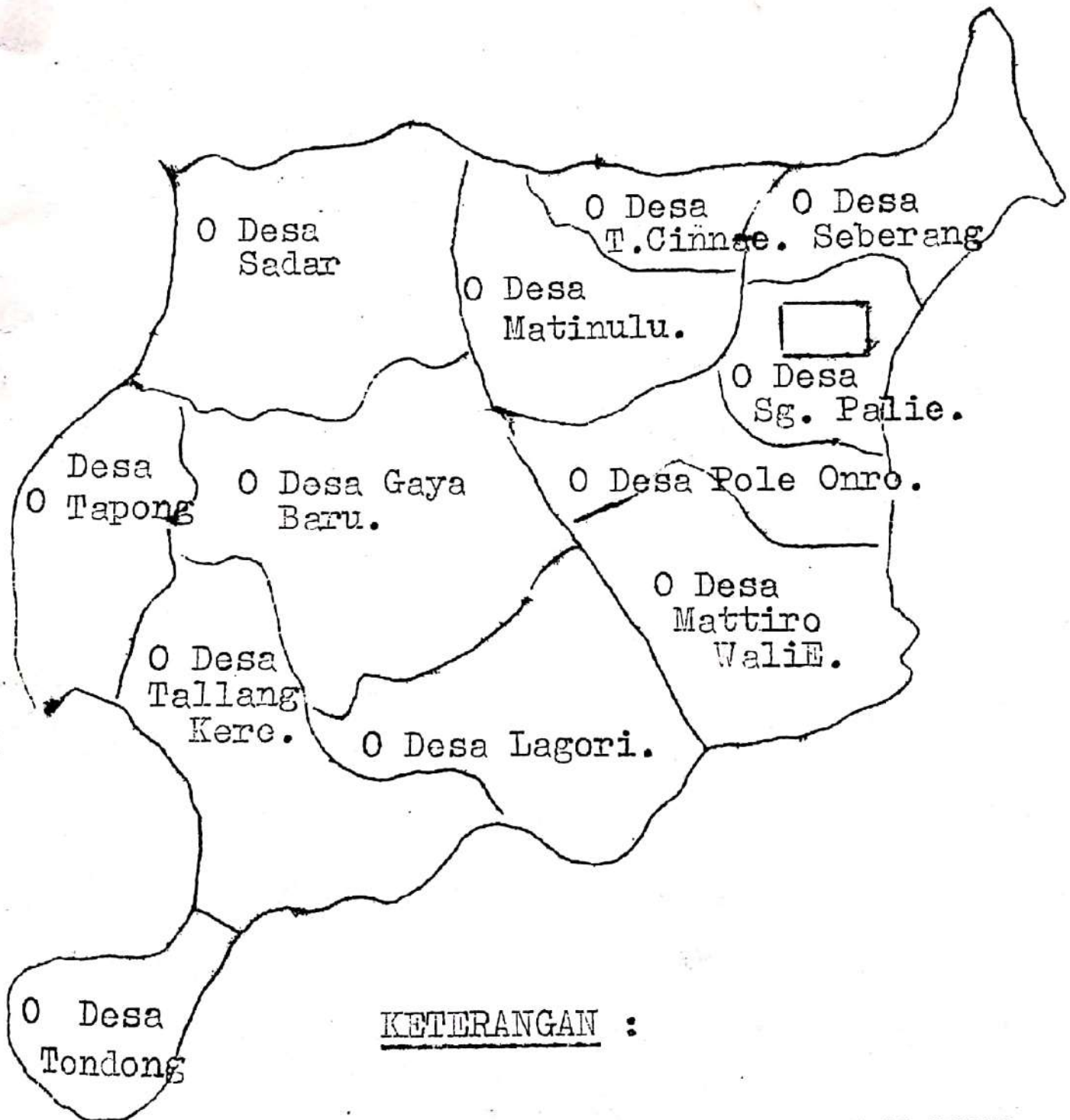
LAMPIRAN IV.

PETA KAB. BONE.

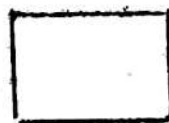


LAMPIRAN V.

PETA : KECAMATAN LAMURU.



KETERANGAN :



: KOMPLEKS MAKAM KUNO
RAJA-RAJA LAMURU.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

Brink, Ds H van den, Dr Benyamin Frederik Matthes zijn leven en aebeid in dienst van het nederlandsch bijbel genootschap, Nederlandsch Bijbel genootschap, Amsterdam 1943.

Couvreur, Gouverneur, Nota over Zuid Celebes, Gouverneur Celebes, Makassar, 1925.

Daeng Patunru, Abd. Razak, Sejarah Gowa, Yayas_{an} Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar 1969.

Daeng Patunru, Abd. Razak, Sejarah Wajo, Yayas_{an} Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964.

Hadimuljono. Drs, Laporan tentang Pemugaran Kepurbakalaan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.

Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839 - 1848, Arsip Nasional R.I.,

Penerbit Sumber-Sumber Sejarah No. 5,
Jakarta, 1973.

Inhod Lontara No. 228.

Lontara Bone No. 5.

Majalah Bingkisan, Yayasan Kebudayaan Sulawesi
Selatan Tenggara, Makassar, 1969.

Muttalib. Drs. Abd. La Saneggu Daeng Kalebbu
dalam perjuangan melawan Imperialisme
Belanda, Lembaga Sejarah dan Antropo-
logi, Ujung Pandang, 1976.

Noorduyn. J. Islamisasi Makassar, Bharata, Ja-
karta, 1972.

Sartono Kartodidjo, Sejarah Nasional Indonesi-
a, III, Departemen P dan K, Jakarta,
1975.

~~~~~HNW~~~~~



PER  
BALA  
PENINGG  
N